

# Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Murid di SMKN 1 Kamipang

Meilanie Meilanie<sup>1</sup>, Ajahari Ajahari<sup>2</sup>, Saudah Saudah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

<sup>1</sup>meilaniemey752@gmail.com

DOI: *diisi oleh editor*

## Abstrak

Pergaulan bebas pada remaja merupakan persoalan yang membutuhkan perhatian bersama antara sekolah dan keluarga. Perilaku seperti merokok, membolos, dan kebiasaan bermain gim hingga larut malam dapat berkaitan dengan kedisiplinan serta tanggung jawab akademik murid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kolaborasi guru dan orang tua dalam mencegah pergaulan bebas, mengidentifikasi upaya pencegahan yang dilakukan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat kolaborasi di SMKN 1 Kamipang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan metode deskriptif. Subjek penelitian melibatkan murid kelas XI, sedangkan informan meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta orang tua atau wali murid. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memiliki karakteristik model profesional, advokasi, dan kemitraan sebagaimana dikemukakan Keith dan Gurling. Model kemitraan tampak lebih dominan melalui komunikasi, pertukaran informasi, pembagian tanggung jawab, pengawasan, dan tindak lanjut terhadap kondisi murid. Upaya pencegahan dilaksanakan melalui pembinaan agama dan moral, pemberian nasihat, penerapan kedisiplinan, pemantauan perilaku dan pergaulan, layanan bimbingan dan konseling, serta pengawasan orang tua di rumah. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, keterlibatan guru, kesadaran orang tua, dan komunikasi antara sekolah dan keluarga. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, keterlibatan sebagian orang tua yang belum optimal, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan penggunaan media sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembinaan perilaku murid.

**Kata kunci:** kolaborasi guru; orang tua; pergaulan bebas; pencegahan; murid.

## Abstract

Juvenile delinquency and risky peer behavior represent critical challenges that require collaborative intervention from both schools and families. Behaviors such as smoking, truancy, and late-night gaming can adversely affect students' discipline and academic responsibility. This study aims to describe the teacher-parent collaboration model in preventing risky peer behavior, identify the preventive measures implemented, and analyze the supporting and inhibiting factors of this collaboration at SMKN 1 Kamipang. Employing a qualitative field research approach with a descriptive method, the study involved Eleventh-Grade students as research subjects, while informants included the school principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, Guidance and Counseling (BK) teachers, homeroom teachers, and parents or guardians. Data were collected through interviews, non-participatory observation, and documentation analysis, followed by data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teacher-parent collaboration demonstrates characteristics of the professional,

advocacy, and partnership models as conceptualized by Keith and Girling. The partnership model emerged as the most dominant, operationalized through communication, information sharing, shared responsibility, monitoring, and follow-up on student progress. Preventive strategies include moral and religious instruction, counseling, discipline enforcement, behavioral and peer-group monitoring, guidance and counseling services, and parental supervision at home. Supporting factors encompass institutional school support, teacher commitment, parental awareness, and effective school-family communication. Conversely, inhibiting factors include time constraints, sub-optimal participation from certain parents, peer pressure, the broader social environment, and social media usage. This study underscores the critical importance of sustained school-family collaboration in promoting positive student behavior development.

**Keywords:** teacher collaboration; parents; risky peer behavior; prevention; students.

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan pola pikir. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, memperluas hubungan sosial, serta mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan. Namun, proses perkembangan tersebut juga dapat membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan apabila tidak disertai pengawasan, bimbingan, dan pembinaan yang memadai (Steinberg, 2014). Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam mendampingi remaja agar mampu mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab serta sesuai dengan nilai agama dan norma sosial.

Dalam penelitian ini, pergaulan bebas dipahami secara kontekstual sebagai perilaku murid yang menunjukkan kurangnya kontrol diri dan kedisiplinan, khususnya membolos sekolah, merokok, serta kebiasaan begadang bermain gim yang berdampak pada tanggung jawab akademik. Perilaku tersebut perlu mendapat perhatian karena dapat berkaitan dengan lingkungan pertemanan, kebiasaan sehari-hari, serta lemahnya pengawasan dari lingkungan sekitar. Dishion dan Tipsord (2011) menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya dapat berperan dalam memperkuat perilaku bermasalah pada anak dan remaja dalam kondisi tertentu. Sejalan dengan itu, Laursen dan Veenstra (2021) membahas berbagai mekanisme pengaruh teman sebaya dalam perkembangan remaja. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya membangun lingkungan sosial yang mendukung perkembangan perilaku positif.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan utama dalam membentuk karakter dan kedisiplinan murid. Upaya pencegahan perilaku menyimpang tidak hanya dilakukan melalui penerapan peraturan, tetapi juga melalui pembinaan moral dan keagamaan, pemberian nasihat, layanan bimbingan dan konseling, serta pemantauan perkembangan murid. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan kepala sekolah memiliki peran yang saling melengkapi dalam memberikan arahan serta menangani permasalahan murid. Hubungan yang positif antara guru dan murid juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial murid (Endedijk et al., 2022).

Meskipun demikian, pengawasan dan pembinaan yang dilakukan sekolah perlu didukung oleh keterlibatan orang tua di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki kesempatan untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah, aktivitas di luar sekolah, penggunaan media sosial, serta hubungan pertemanannya. Dittus et al. (2015), melalui meta-analisis mengenai pemantauan orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja, mengkaji pentingnya

pengetahuan orang tua terhadap aktivitas anak dalam kaitannya dengan perilaku berisiko tertentu. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada risiko seksual, kajiannya memberikan konteks mengenai pentingnya pemantauan orang tua yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi remaja. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan juga perlu dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan hubungan yang saling mendukung dengan pihak sekolah.

Pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah diperkuat oleh Smith et al. (2022), yang melakukan meta-analisis terhadap intervensi keterlibatan keluarga-sekolah dan hubungannya dengan relasi orang tua-guru. Penelitian tersebut menekankan pentingnya hubungan yang sehat antara orang tua dan guru dalam mendukung kebutuhan emosional dan perilaku anak. Sheridan et al. (2019) juga mengkaji pengaruh intervensi kemitraan keluarga-sekolah terhadap perkembangan sosial-perilaku dan kesehatan mental anak. Selain itu, Hidajat et al. (2026), melalui tinjauan sistematis tentang kemitraan keluarga-sekolah untuk meningkatkan kehadiran murid, menunjukkan pentingnya koordinasi antara keluarga dan sekolah melalui pendekatan preventif maupun responsif. Hasil kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa penanganan masalah kedisiplinan dan perilaku murid memerlukan komunikasi serta pembagian peran yang jelas antara pihak sekolah dan keluarga.

Secara teoretis, hubungan antara keluarga dan sekolah dapat dipahami melalui teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1979). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berhubungan. Dalam konteks pendidikan, keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan penting yang dapat saling mendukung perkembangan murid. Hubungan antara kedua lingkungan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai perilaku, kedisiplinan, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi murid. Kerangka kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dikembangkan Epstein (2018) juga menekankan pentingnya pengasuhan, komunikasi, keterlibatan orang tua, pendampingan belajar di rumah, pengambilan keputusan, serta kerja sama dengan masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi guru dan orang tua perlu dipahami sebagai proses kerja sama yang berkelanjutan, bukan hanya komunikasi ketika murid melakukan pelanggaran.

Permasalahan tersebut menjadi relevan untuk dikaji di SMKN 1 Kamipang. Berdasarkan uraian dalam skripsi ini, pengamatan awal pada 19 Januari 2026 menunjukkan adanya persoalan perilaku dan kedisiplinan murid, termasuk membolos, merokok di luar sekolah, serta kebiasaan begadang bermain gim. Dokumentasi sekolah juga mencatat surat peringatan tertanggal 4 Februari 2026 terkait larangan merokok dan surat pernyataan tertanggal 26 Juni 2026 mengenai ketidakhadiran murid tanpa keterangan serta komitmen memperbaiki kedisiplinan. Temuan tersebut merupakan konteks permasalahan yang menjadi dasar penelitian, bukan gambaran bahwa seluruh murid memiliki perilaku yang sama. Kondisi ini menunjukkan perlunya memahami bagaimana pihak sekolah dan orang tua berkoordinasi dalam memberikan pembinaan, melakukan pengawasan, serta menindaklanjuti permasalahan murid.

Dalam penelitian ini, kolaborasi guru dan orang tua dikaji melalui tiga model, yaitu model profesional, model advokasi, dan model kemitraan sebagaimana digunakan dalam kerangka konseptual skripsi dengan merujuk Keith dan Girling (1991). Model profesional menekankan peran guru dalam memberikan pembinaan dan arahan; model advokasi menekankan perhatian terhadap kebutuhan serta kepentingan murid; sedangkan model kemitraan menekankan komunikasi, koordinasi, dan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Kerangka tersebut digunakan untuk memahami bentuk hubungan yang berlangsung dalam konteks penelitian. Namun, penerapan dan karakteristik setiap model perlu dijelaskan berdasarkan data lapangan yang diperoleh, bukan hanya berdasarkan konsep teoretis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterlibatan orang tua, kemitraan sekolah–keluarga, pengaruh teman sebaya, dan pemantauan perilaku remaja. Meskipun demikian, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana model kolaborasi guru dan orang tua diterapkan untuk mencegah perilaku yang menjadi fdaftar pustokus penelitian di SMKN 1 Kamipang, termasuk bentuk upaya pencegahan serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Fokus kontekstual tersebut penting untuk memperoleh gambaran mengenai praktik kolaborasi yang berlangsung di sekolah, termasuk komunikasi antarpihak, pembagian peran, serta keterlibatan orang tua dalam menindaklanjuti perilaku murid.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kolaborasi guru dan orang tua dalam mencegah pergaulan bebas di SMKN 1 Kamipang, menjelaskan upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kolaborasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya hubungan sekolah–keluarga dalam pembinaan murid dan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah serta orang tua untuk memperkuat upaya pencegahan perilaku yang berpotensi mengganggu perkembangan dan tanggung jawab akademik murid.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pelaksanaan kolaborasi guru dan orang tua dalam mencegah pergaulan bebas berdasarkan kondisi nyata di SMKN 1 Kamipang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan interaksi informan dalam konteks alami penelitian (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai pola hubungan, pembagian peran, upaya pencegahan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan kolaborasi antara guru dan orang tua.

Subjek penelitian melibatkan murid kelas XI, sedangkan informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta 15 orang tua atau wali murid. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan mereka dengan pembinaan, pengawasan, dan perkembangan perilaku murid. Teknik purposif digunakan untuk memperoleh informasi dari individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta pelaksanaan kolaborasi antara guru dan orang tua. Observasi nonpartisipatif digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah, perilaku dan kedisiplinan murid, serta proses pembinaan yang berlangsung tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas yang diamati. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa tata tertib sekolah, dokumen administrasi, dan dokumentasi kegiatan pembinaan murid. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan murid. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan memeriksa kesesuaian informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis agar pola dan hubungan antartemuan dapat dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan memeriksa konsistensinya. Tahapan analisis tersebut mengacu pada model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Hasil analisis disusun berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu model kolaborasi guru dan orang tua, upaya pencegahan pergaulan bebas, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kolaborasi.

## **Hasil**

### **1. Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, orang tua, dan murid, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi, kolaborasi guru dan orang tua di SMKN 1 Kamipang menunjukkan tiga karakteristik model, yaitu model profesional, model advokasi, dan model kemitraan. Dari ketiga model tersebut, model kemitraan terlihat lebih menonjol melalui komunikasi, koordinasi, pembagian tanggung jawab, dan keterlibatan orang tua dalam pembinaan murid.

#### **a. Model Profesional**

Model profesional ditunjukkan melalui peran guru dalam memberikan pendidikan, bimbingan, pembinaan, dan pengawasan terhadap murid selama berada di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat dilakukan melalui beberapa saluran. KR selaku kepala sekolah menyampaikan:

“Komunikasi dapat dilakukan melalui wali kelas, guru BK, pertemuan dengan orang tua, maupun media komunikasi seperti WhatsApp.” (Wawancara dengan KR selaku Kepala Sekolah, 21 Juli 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menyediakan beberapa jalur komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan dan perilaku murid. Wali kelas dan guru BK berperan sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga, sedangkan pertemuan langsung maupun WhatsApp menjadi sarana untuk memudahkan koordinasi. Dengan demikian, tanggung jawab profesional guru tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan perilaku dan komunikasi dengan orang tua ketika murid membutuhkan perhatian.

#### **b. Model Advokasi**

Model advokasi terlihat dari perhatian guru terhadap kondisi dan kebutuhan murid. Pendampingan dilakukan dengan mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi murid, sehingga pembinaan tidak hanya berupa pemberian teguran, tetapi juga arahan dan koordinasi dengan pihak terkait.

ES selaku guru PAI menjelaskan:

“Kerja sama dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi mengenai perkembangan murid. Jika ada murid yang membutuhkan perhatian khusus, saya dapat berkoordinasi dengan wali kelas atau guru BK, kemudian orang tua dapat dilibatkan.” (Wawancara dengan ES selaku Guru PAI, 21 Juli 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap murid dilakukan melalui koordinasi antarguru sebelum melibatkan orang tua sesuai kebutuhan. Model advokasi dalam penelitian ini tampak pada upaya memahami kondisi murid dan memberikan tindak lanjut melalui pihak yang dapat membantu proses pembinaan. Keterlibatan orang tua menjadi penting agar perhatian terhadap murid tidak berhenti di lingkungan sekolah.

### **c. Model Kemitraan**

Model kemitraan terlihat melalui komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga serta adanya kesinambungan pembinaan di rumah. Orang tua tidak hanya menerima informasi dari sekolah, tetapi juga menindaklanjutinya melalui nasihat dan pengawasan terhadap anak.

OT selaku orang tua/wali murid menyampaikan:

“Kalau ada informasi dari sekolah, kami tindak lanjuti dengan memberikan nasihat kepada anak.” (Wawancara dengan OT selaku orang tua/wali murid, 13 Juli 2026).

Dari sisi murid, TS selaku murid kelas XI Jurusan Perkebunan juga menjelaskan bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua:

“Orang tua biasanya menanyakan saya pergi ke mana dan dengan siapa, serta mengingatkan supaya tidak salah memilih teman.” (Wawancara dengan TS selaku murid kelas XI Jurusan Perkebunan, 21 Juli 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi sekolah dan keluarga dapat dilanjutkan melalui pembinaan langsung di rumah. Informasi dari guru menjadi dasar bagi orang tua untuk memberikan arahan, sedangkan pertanyaan dan nasihat orang tua membantu murid lebih memperhatikan aktivitas serta lingkungan pergaulannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa model kemitraan menjadi bentuk kolaborasi yang menonjol karena melibatkan komunikasi, pengawasan, dan pembagian peran antara sekolah dan keluarga.

## **2. Upaya Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan dilakukan melalui pembinaan agama dan moral, pemberian nasihat, penerapan kedisiplinan, pemantauan perilaku dan pergaulan murid, layanan bimbingan dan konseling, serta pengawasan orang tua di rumah.

Di lingkungan sekolah, guru memberikan arahan dan pembinaan kepada murid serta memantau kehadiran, kedisiplinan, sikap, dan interaksi murid dengan teman sebaya. Apabila ditemukan murid yang membutuhkan perhatian lebih lanjut, guru dapat melakukan koordinasi dengan wali kelas dan guru BK serta melibatkan orang tua.

Sementara itu, orang tua melanjutkan pembinaan melalui pemberian nasihat dan pengawasan terhadap aktivitas anak. Pernyataan OT mengenai tindak lanjut informasi dari sekolah menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru dapat diteruskan dalam lingkungan keluarga. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan TS bahwa orang tua menanyakan aktivitas dan teman bergaulnya serta mengingatkan agar tidak salah memilih teman.

Selain hasil wawancara, observasi awal pada 19 Januari 2026 menemukan gejala perilaku murid berupa membolos, merokok di luar sekolah, dan begadang bermain gim hingga larut malam. Dokumentasi sekolah juga mencatat adanya persoalan kedisiplinan, termasuk pelanggaran larangan merokok dan ketidakhadiran murid tanpa keterangan. Temuan tersebut menjadi dasar pentingnya pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah dan keluarga.

## **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua didukung oleh keterlibatan guru, dukungan sekolah, kesadaran orang tua terhadap pembinaan anak, serta komunikasi antara sekolah dan keluarga.

AD selaku wali kelas Jurusan Perkebunan menjelaskan:

“Murid diberikan arahan dan nasihat. Kalau masalahnya lebih lanjut, saya berkoordinasi dengan guru BK dan orang tua.” (Wawancara dengan AD selaku Wali Kelas Jurusan Perkebunan, 21 Juli 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penanganan murid dilakukan secara bertahap. Guru memberikan arahan terlebih dahulu, kemudian melakukan koordinasi dengan guru BK dan orang tua apabila permasalahan membutuhkan tindak lanjut. Pola tersebut mendukung kerja sama karena setiap pihak dapat terlibat sesuai dengan perannya.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu untuk berkomunikasi, keterlibatan sebagian orang tua yang belum optimal, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial, serta penggunaan media sosial. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan murid menghadapi tantangan karena aktivitas dan interaksi mereka tidak seluruhnya berada dalam jangkauan sekolah maupun keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua di SMKN 1 Kamipang dilaksanakan melalui pembinaan, komunikasi, pengawasan, dan tindak lanjut bersama. Model kemitraan terlihat paling menonjol karena menghubungkan pembinaan di sekolah dengan pengawasan dan pemberian nasihat di lingkungan keluarga.

## **Pembahasan**

### **1. Model Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua di SMKN 1 Kamipang mencakup model profesional, model advokasi, dan model kemitraan. Ketiga model tersebut tercermin dalam pembinaan dan pengawasan murid oleh guru, perhatian terhadap kebutuhan murid, serta komunikasi dan koordinasi dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku yang berpotensi mengganggu perkembangan murid tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan aturan sekolah, tetapi juga dengan hubungan antara pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid. Ketiga model tersebut digunakan sebagai kerangka analisis sesuai dengan konseptualisasi dalam skripsi ini yang merujuk Keith dan Girling (1991).

Model profesional terlihat dari peran guru dalam memberikan bimbingan, menanamkan nilai agama dan moral, menerapkan kedisiplinan, serta memantau perilaku murid selama berada di sekolah. Peran tersebut memperlihatkan tanggung jawab guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib dan mendukung perkembangan murid. Akan tetapi, efektivitas pembinaan di sekolah dapat terbatas apabila tidak didukung oleh perhatian keluarga. Dengan demikian, profesionalitas guru tidak hanya diwujudkan melalui pemberian nasihat atau penegakan aturan, tetapi juga melalui kemampuan mengidentifikasi kebutuhan murid, berkoordinasi dengan pihak sekolah lainnya, dan menyampaikan informasi yang relevan kepada orang tua.

Temuan tersebut dapat diperkuat oleh penelitian Endedijk et al. (2022), yang melalui meta-analisis terhadap 297 studi mengkaji hubungan antara kualitas relasi guru–murid dan relasi teman sebaya. Kajian tersebut menunjukkan bahwa hubungan guru–murid berkaitan dengan dinamika hubungan sosial murid. Hasil ini relevan untuk menjelaskan bahwa peran guru dalam pencegahan perilaku bermasalah tidak semata-mata berupa pengawasan, tetapi juga membangun hubungan positif yang memungkinkan murid memperoleh arahan dan dukungan. Dalam konteks SMKN 1 Kamipang, hubungan yang positif antara guru dan murid dapat menjadi dasar untuk mengenali permasalahan lebih awal dan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Namun, penelitian Endedijk et al. berfokus pada relasi guru–murid

dan teman sebaya, sehingga tidak dapat dianggap sebagai bukti langsung tentang keberhasilan kolaborasi guru dan orang tua di lokasi penelitian ini.

Model advokasi terlihat melalui perhatian terhadap kondisi, kebutuhan, dan permasalahan murid. Koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) memungkinkan penanganan dilakukan berdasarkan kebutuhan murid. Pelibatan orang tua menjadi penting ketika permasalahan yang muncul memerlukan tindak lanjut di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan tidak seharusnya hanya menitikberatkan pada pemberian sanksi, tetapi juga perlu memperhatikan latar belakang perilaku, kebutuhan pendampingan, serta kesempatan murid untuk memperbaiki diri.

Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian Sheridan et al. (2019), yang menganalisis 117 penelitian mengenai intervensi kemitraan keluarga–sekolah dan perkembangan sosial-emosional anak. Kajian itu menunjukkan relevansi keterlibatan keluarga dan sekolah dalam mendukung kompetensi sosial-perilaku serta kesehatan mental anak. Dalam konteks penelitian ini, model advokasi dapat dimaknai sebagai upaya memastikan bahwa murid memperoleh dukungan yang sesuai, baik dari guru maupun orang tua. Oleh karena itu, ketika ditemukan perilaku seperti membolos atau merokok, tindak lanjut perlu mencakup klarifikasi, pembinaan, komunikasi dengan keluarga, dan pemantauan perubahan perilaku, bukan hanya pemberian hukuman. Meski demikian, bentuk tindak lanjut tersebut merupakan implikasi yang disarankan dari hasil analisis dan perlu dibedakan dari tindakan yang benar-benar telah dilaksanakan berdasarkan data lapangan.

Sementara itu, model kemitraan tampak melalui pertukaran informasi antara guru dan orang tua serta tindak lanjut pembinaan di rumah. Dalam model ini, orang tua tidak hanya menjadi pihak yang menerima informasi mengenai pelanggaran murid, tetapi juga berperan dalam memberikan nasihat, mengawasi aktivitas anak, dan membantu membangun kebiasaan yang lebih bertanggung jawab. Epstein (2018) menempatkan komunikasi, pengasuhan, pendampingan di rumah, dan keterlibatan dalam pendidikan sebagai bagian penting dari kemitraan sekolah–keluarga. Kerangka tersebut membantu menjelaskan bahwa hubungan guru dan orang tua perlu berlangsung secara dua arah, yaitu sekolah menyampaikan informasi tentang perilaku murid dan keluarga memberikan informasi mengenai kebiasaan atau kondisi anak yang relevan bagi pembinaan.

Dukungan empiris terhadap pentingnya hubungan tersebut juga ditunjukkan Smith et al. (2022) melalui meta-analisis terhadap 23 studi intervensi keterlibatan keluarga–sekolah. Penelitian itu mengkaji dampak intervensi terhadap hubungan orang tua dan guru serta menunjukkan bahwa penguatan keterlibatan keluarga–sekolah dapat mendukung kualitas hubungan tersebut. Hasil ini sejalan dengan temuan di SMKN 1 Kamipang bahwa komunikasi menjadi penghubung antara pembinaan di sekolah dan pengawasan di rumah. Namun, komunikasi perlu disertai tindak lanjut yang jelas agar tidak berhenti pada penyampaian informasi. Misalnya, informasi mengenai ketidakhadiran murid perlu diikuti dengan klarifikasi bersama, kesepakatan langkah pembinaan, dan pemantauan perkembangan murid.

Penelitian Wang dan Sheikh-Khalil (2014) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki beberapa dimensi, antara lain keterlibatan di sekolah, keterlibatan di rumah, dan sosialisasi akademik. Ketiga dimensi tersebut berhubungan dengan fungsi akademik dan emosional remaja. Sementara itu, Hill dan Tyson (2009) menemukan bahwa keterlibatan orang tua pada jenjang sekolah menengah memiliki hubungan dengan prestasi akademik, khususnya ketika keterlibatan diarahkan pada komunikasi harapan dan nilai pendidikan. Meskipun kedua penelitian tersebut tidak secara khusus meneliti pergaulan bebas, temuan mereka mendukung pemahaman bahwa keterlibatan orang tua perlu disesuaikan

dengan tahap perkembangan remaja dan tidak terbatas pada kehadiran dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan ketiga model tersebut, model kemitraan tampak paling menonjol dalam menjelaskan hubungan antara pembinaan guru dan pengawasan orang tua. Model profesional menegaskan tanggung jawab guru, model advokasi menekankan perhatian terhadap kebutuhan murid, sedangkan model kemitraan menghubungkan tindakan sekolah dan keluarga melalui komunikasi serta tindak lanjut. Ketiganya bukan model yang harus berjalan secara terpisah, melainkan dapat saling melengkapi. Meskipun demikian, penetapan model kemitraan sebagai model yang paling menonjol harus didasarkan pada bukti lapangan yang menunjukkan bentuk komunikasi, keterlibatan orang tua, dan tindak lanjut secara nyata, bukan semata-mata karena model tersebut dianggap ideal secara teoretis.

## **2. Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas melalui Lingkungan Sekolah dan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan pergaulan bebas di SMKN 1 Kamipang dilakukan melalui pembinaan agama dan moral, pemberian nasihat, penerapan kedisiplinan, pemantauan perilaku murid, layanan bimbingan dan konseling, serta pengawasan orang tua di rumah. Beragam upaya tersebut menunjukkan bahwa pencegahan dilaksanakan melalui pembinaan nilai, pengaturan perilaku, pemantauan, dan pendampingan. Dengan demikian, upaya pencegahan tidak hanya diarahkan pada penanganan pelanggaran setelah terjadi, tetapi juga pada penguatan perilaku positif dan pengurangan kondisi yang berpotensi memunculkan permasalahan.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1979). Dalam perspektif ini, perkembangan individu berlangsung melalui interaksi dengan berbagai lingkungan yang saling berkaitan. Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan penting dalam kehidupan murid, sedangkan hubungan antara keduanya dapat dipahami melalui konsep mesosistem. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu bentuk hubungan antar lingkungan yang dapat membantu menyelaraskan pembinaan, pengawasan, dan tindak lanjut terhadap perilaku murid. Ketika sekolah dan keluarga berbagi informasi yang relevan, keduanya memiliki peluang lebih besar untuk memahami kondisi murid secara menyeluruh.

Penguatan hubungan antar lingkungan tersebut juga relevan dengan kajian Smith et al. (2020) mengenai intervensi kemitraan keluarga–sekolah dan fungsinya terhadap perkembangan akademik serta sosial-emosional. Penelitian itu mengkaji bagaimana hasil intervensi dapat berbeda menurut karakteristik dan komponen program. Temuan tersebut memberi dasar untuk memahami bahwa kolaborasi tidak cukup dinilai dari keberadaan komunikasi saja, tetapi juga dari tujuan, bentuk keterlibatan, dan kesesuaian strategi dengan kebutuhan murid. Dalam konteks SMKN 1 Kamipang, komunikasi yang efektif sebaiknya diarahkan pada persoalan yang jelas, misalnya kedisiplinan kehadiran, kebiasaan merokok, atau aktivitas malam hari yang mengganggu tanggung jawab akademik.

Pembinaan agama dan moral di sekolah dapat membantu murid memahami nilai, tanggung jawab, dan konsekuensi perilaku. Namun, penanaman nilai perlu didukung oleh keteladanan, hubungan positif, dan kesempatan bagi murid untuk memahami alasan di balik aturan. Apabila pembinaan hanya berupa larangan tanpa komunikasi dan pendampingan, murid mungkin memahami aturan sebagai kewajiban sesaat ketika berada di sekolah, bukan sebagai nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, guru dapat menghubungkan pembinaan moral dengan situasi konkret yang dihadapi murid, sedangkan orang tua memperkuatnya melalui dialog dan pengawasan yang konsisten di rumah.

Aspek pengawasan orang tua juga berkaitan dengan kajian Dittus et al. (2015), yang menelaah hubungan pemantauan orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian tersebut memiliki fokus yang spesifik, sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan pada membolos, merokok, atau kebiasaan bermain gim hingga larut malam. Meskipun demikian, kajian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding untuk menekankan pentingnya perhatian orang tua terhadap aktivitas dan kondisi remaja. Dalam penelitian ini, pengawasan yang relevan mencakup mengetahui kegiatan anak, membangun komunikasi yang terbuka, mengenali lingkungan pertemanan, dan menetapkan batasan yang masuk akal sesuai usia serta kebutuhan murid.

Pengaruh teman sebaya juga perlu dipertimbangkan dalam memahami perilaku murid. Dishion dan Tipsord (2011) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya dalam kondisi tertentu dapat memperkuat perilaku bermasalah. Laursen dan Veenstra (2021) juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial remaja, dengan dampak yang dapat bersifat adaptif maupun maladaptif. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya tidak seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang selalu negatif. Fokus pencegahan justru perlu diarahkan pada kemampuan murid memilih lingkungan pertemanan yang mendukung, mengembangkan pengendalian diri, dan menolak ajakan yang berpotensi merugikan.

Temuan mengenai membolos, merokok di luar sekolah, serta kebiasaan bermain gim hingga larut malam menunjukkan adanya persoalan yang membutuhkan perhatian terhadap kedisiplinan dan aktivitas sehari-hari murid. Perilaku tersebut dalam penelitian ini dipahami sebagai indikasi yang perlu ditangani melalui pembinaan dan pengawasan, bukan sebagai dasar untuk memberikan label negatif kepada murid. Penanganannya perlu mempertimbangkan konteks setiap peristiwa, frekuensi perilaku, faktor yang melatarbelakangi, serta respons murid setelah mendapat pembinaan. Layanan BK dapat digunakan untuk membantu murid memahami masalah dan menyusun langkah perbaikan, sementara komunikasi dengan orang tua dapat membantu memastikan tindak lanjut berlangsung secara berkesinambungan.

Dengan demikian, upaya pencegahan pergaulan bebas membutuhkan pendekatan yang menyatukan pembinaan moral, penegakan kedisiplinan, relasi guru–murid yang positif, layanan konseling, dan keterlibatan keluarga. Strategi tersebut perlu dilaksanakan secara proporsional dan konsisten, dengan mempertimbangkan kebutuhan murid. Efektivitasnya juga perlu dievaluasi berdasarkan perubahan perilaku dan tindak lanjut yang dapat diamati, bukan hanya berdasarkan jumlah nasihat atau komunikasi yang dilakukan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Guru dan Orang Tua**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sekolah, keterlibatan guru, kesadaran orang tua, dan komunikasi antara sekolah dengan keluarga menjadi faktor pendukung kolaborasi. Sebaliknya, keterbatasan waktu, keterlibatan sebagian orang tua yang belum optimal, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, dan penggunaan media sosial menjadi faktor penghambat. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kolaborasi dipengaruhi oleh kesiapan pihak-pihak yang terlibat, ketersediaan kesempatan untuk berkomunikasi, dan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan murid.

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting karena menjadi sarana pertukaran informasi dan penentuan tindak lanjut. Smith et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi keterlibatan keluarga–sekolah dapat mendukung hubungan orang tua dan guru. Sementara itu, Sheridan et al. (2019) menelaah keterkaitan intervensi kemitraan keluarga–sekolah dengan perkembangan sosial-emosional anak. Kedua kajian tersebut mendukung pentingnya hubungan yang terorganisasi antara keluarga dan sekolah, tetapi tidak berarti bahwa komunikasi otomatis menyelesaikan seluruh permasalahan perilaku murid. Dampaknya

bergantung pada mutu komunikasi, keterlibatan masing-masing pihak, dan kesesuaian langkah tindak lanjut dengan masalah yang dihadapi.

Keterbatasan waktu menjadi tantangan ketika orang tua memiliki tanggung jawab pekerjaan dan keluarga, sedangkan guru memiliki kewajiban mengajar serta menangani berbagai kebutuhan murid. Dalam keadaan demikian, komunikasi perlu dibuat fleksibel dan terarah. Sekolah dapat menyepakati saluran komunikasi yang mudah diakses, menentukan pihak yang bertanggung jawab menghubungi orang tua, dan menetapkan mekanisme tindak lanjut untuk persoalan yang membutuhkan perhatian segera. Komunikasi melalui pesan singkat dapat membantu pertukaran informasi awal, tetapi permasalahan yang lebih kompleks tetap memerlukan percakapan yang memadai agar informasi tidak salah dipahami.

Hill dan Tyson (2009) serta Wang dan Sheikh-Khalil (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui beragam bentuk, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini relevan untuk memahami bahwa partisipasi orang tua tidak selalu harus berupa kehadiran langsung dalam kegiatan sekolah. Orang tua yang memiliki keterbatasan waktu tetap dapat berkontribusi melalui komunikasi terjadwal, pemantauan kebiasaan anak, pemberian dukungan emosional, dan tindak lanjut terhadap informasi dari guru. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan keluarga sebaiknya tidak hanya dinilai dari frekuensi kehadiran di sekolah, tetapi juga dari keteraturan dan kualitas dukungan yang diberikan kepada murid.

Temuan Fan dan Chen (2001), melalui meta-analisis mengenai keterlibatan orang tua dan prestasi akademik murid, menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan prestasi akademik. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada prestasi, bukan pencegahan pergaulan bebas, hasilnya dapat menjadi pembanding untuk menjelaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan. Dalam konteks SMKN 1 Kamipang, keterlibatan orang tua perlu diarahkan pada kebutuhan yang lebih luas, termasuk pembentukan kedisiplinan, komunikasi mengenai aktivitas anak, dan dukungan terhadap proses perbaikan perilaku.

Pengaruh teman sebaya dan media sosial menjadi tantangan karena aktivitas sosial murid tidak sepenuhnya berada dalam pengawasan sekolah. Dishion dan Tipsord (2011) serta Laursen dan Veenstra (2021) menunjukkan pentingnya pengaruh teman sebaya dalam perkembangan perilaku remaja. Oleh sebab itu, pencegahan tidak cukup dilakukan dengan membatasi pergaulan atau melarang penggunaan media sosial secara umum. Murid juga perlu dibekali kemampuan menilai informasi, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, mengelola waktu, dan memilih pertemanan yang positif. Peran orang tua dan guru dalam hal ini adalah membimbing serta membangun komunikasi yang memungkinkan murid menyampaikan masalah tanpa takut langsung mendapatkan penilaian negatif.

Berdasarkan analisis tersebut, faktor pendukung dan penghambat kolaborasi saling berkaitan. Komunikasi yang baik dapat memperkuat keterlibatan orang tua, tetapi keterbatasan waktu dapat mengurangi kesempatan komunikasi. Dukungan sekolah dapat menyediakan mekanisme koordinasi, tetapi pelaksanaannya tetap membutuhkan respons keluarga dan tindak lanjut yang konsisten. Pengaruh lingkungan sosial juga menegaskan bahwa pembinaan murid tidak dapat sepenuhnya mengandalkan kontrol dari orang dewasa, melainkan perlu memperkuat kemampuan murid untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model profesional, advokasi, dan kemitraan saling melengkapi dalam upaya mencegah pergaulan bebas di SMKN 1 Kamipang. Model profesional menegaskan peran guru dalam pembinaan, model advokasi menempatkan kebutuhan murid sebagai perhatian, sedangkan model kemitraan menghubungkan upaya sekolah dan keluarga melalui komunikasi serta tanggung jawab bersama. Model kemitraan menjadi bentuk yang paling menonjol sejauh didukung oleh temuan

lapangan mengenai pertukaran informasi dan tindak lanjut orang tua. Analisis ini sejalan dengan kajian kemitraan keluarga–sekolah oleh Smith et al. (2020, 2022) dan Sheridan et al. (2019), serta perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979). Implikasi praktisnya adalah perlunya memperkuat komunikasi dua arah, menyepakati pembagian peran, mengembangkan tindak lanjut yang terukur, dan menyesuaikan pembinaan dengan kondisi masing-masing murid.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model kolaborasi guru dan orang tua dalam mencegah pergaulan bebas pada murid di SMKN 1 Kamipang dilaksanakan melalui komunikasi, koordinasi, pembinaan, dan pengawasan terhadap perilaku murid. Kolaborasi tersebut melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta orang tua dalam memberikan arahan dan perhatian terhadap perkembangan murid.

Bentuk kolaborasi yang dilakukan mencakup model profesional (*professional*), advokasi (*advocacy*), dan kemitraan (*partnership*). Ketiga model tersebut mendukung upaya pencegahan pergaulan bebas melalui pemberian nasihat, pembinaan moral dan keagamaan, penerapan kedisiplinan, pemantauan lingkungan pergaulan, serta keterlibatan orang tua dalam mengawasi anak di rumah. Model kemitraan menjadi bagian penting karena menekankan komunikasi dan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan keluarga.

Pelaksanaan kolaborasi didukung oleh keterlibatan guru, perhatian orang tua, serta komunikasi antara sekolah dan keluarga. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, keterlibatan sebagian orang tua yang belum optimal, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan komunikasi yang berkelanjutan, keterlibatan aktif orang tua, serta koordinasi yang lebih efektif antara sekolah dan keluarga agar upaya pencegahan pergaulan bebas pada murid dapat berjalan secara optimal.

## Referensi

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dishion, T. J., & Tipsord, J. M. (2011). Peer contagion in child and adolescent social and emotional development. *Annual Review of Psychology*, 62, 189–214. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100412>
- Dittus, P. J., Michael, S. L., Becasen, J. S., Gloppen, K. M., McCarthy, K., & Guilamo-Ramos, V. (2015). Parental monitoring and its associations with adolescent sexual risk behavior: A meta-analysis. *Pediatrics*, 136(6), e1587–e1599. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-0305>
- Endedijk, H. M., Breeman, L. D., van Lissa, C. J., Hendrickx, M. M. H., den Boer, L., & Mainhard, T. (2022). The teacher's invisible hand: A meta-analysis of the relevance of teacher–student relationship quality for peer relationships and the contribution of student behavior. *Review of Educational Research*, 92(3), 370–412. <https://doi.org/10.3102/00346543211051428>

- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13, 1–22. <https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>
- Hidajat, T. J., Nguyen, T.-A., Edwards, E. J., Lynch, D., & Carroll, A. (2026). Family–school partnership initiatives to improve student attendance: A systematic review. *Review of Education*, 14(2), Article e70175. <https://doi.org/10.1002/rev3.70175>
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Kurniawati, D. A., Amelia, R., Khairinnisa, N., Agustin, Y., & Malik, M. D. (2025). Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam sosialisasi pencegahan kenakalan remaja di SDN Tinggar 1. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(2), 280–289. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.573>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A meta-analysis of longitudinal peer influence effects. *Psychological Bulletin*, 147(8), 823–862. <https://doi.org/10.1037/bul0000329>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sheridan, S. M., Smith, T. E., Moorman Kim, E., Beretvas, S. N., & Park, S. (2019). A meta-analysis of family-school interventions and children's social-emotional functioning: Moderators and components of efficacy. *Review of Educational Research*, 89(2), 296–332. <https://doi.org/10.3102/0034654318825437>
- Smith, T. E., Holmes, S. R., Romero, M. E., & Sheridan, S. M. (2022). Evaluating the effects of family–school engagement interventions on parent–teacher relationships: A meta-analysis. *School Mental Health*, 14, 278–293. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09510-9>
- Smith, T. E., Sheridan, S. M., Kim, E. M., Park, S., & Beretvas, S. N. (2020). The effects of family-school partnership interventions on academic and social-emotional functioning: A meta-analysis exploring what works for whom. *Educational Psychology Review*, 32, 511–544.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Wang, M.-T., & Sheikh-Khalil, S. (2014). Does parental involvement matter for student achievement and mental health in high school? *Child Development*, 85(2), 610–625. <https://doi.org/10.1111/cdev.12153>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.